

PERBANDINGAN EFIKASI DIRI DALAM PENGASUHAN ANAK PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK DISABILITAS DAN TIDAK MEMILIKI ANAK DISABILITAS

COMPARISON OF PARENTING SELF EFFICACY BETWEEN MOTHERS WITH AND WITHOUT CHILDREN WITH DISABILITIES

Diana Permata Sari

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
diana_permatas@usd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membandingkan efikasi diri dalam pengasuhan anak yang dimiliki oleh ibu yang memiliki anak disabilitas dan tidak memiliki anak disabilitas. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan efikasi diri dalam pengasuhan anak pada ibu yang memiliki anak disabilitas dan yang tidak disabilitas. Ibu yang memiliki anak disabilitas memiliki tingkat efikasi diri dalam pengasuhan anak yang lebih rendah dibandingkan ibu yang tidak memiliki anak disabilitas. Responden penelitian adalah orangtua siswa dari sekolah inklusi serta komunitas-komunitas orangtua dengan anak disabilitas seperti POTADS (Persatuan Orang Tua dengan Anak *sindrom down*), WKCP (Wahana Keluarga *Cerebral Palsy*) dan ADHD Indonesia. Terdapat 214 responden yang berpartisipasi mengisi secara *online* skala *Parenting Sense of Competence Scale* (PSOC) pada sub skala efikasi yang terdiri dari 8 buah aitem. Hasil uji beda menggunakan Mann-Whitney menunjukkan hasil taraf signifikansi sebesar 0.113 ($p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ditolak. Tidak ada perbedaan signifikan tingkat efikasi diri dalam pengasuhan anak pada Ibu yang memiliki anak disabilitas dan tanpa disabilitas Kesamaan latar belakang pendidikan dari para responden menjadi salah satu alasan tidak adanya perbedaan tingkat efikasi diri dalam pengasuhan anak antar dua kelompok.

Kata kunci: efikasi diri dalam pengasuhan anak, disabilitas, ibu dengan anak sindrom down, ibu dengan anak ADHD, ibu dengan anak *Cerebral Palsy*, pengasuhan anak

Abstract

*This study aims to compare parenting self-efficacy between mothers with children disabilities and without disabilities. The hypothesis stated that there were difference in parenting self-efficacy between mothers with children disabilities and without disabilities. Respondents recruited from inclusive schools and parent communities for special needs children such as POTADS (Persatuan Orang Tua dengan Anak *sindrom down*), WKCP (Wahana Keluarga *Cerebral Palsy*) and ADHD Indonesia. There were in total 214 mothers who participated in filling Parenting Sense of Competence Scale (PSOC) online in Bahasa Indonesia version. There are 8 items in sub scale efficacy. Based on result of Mann-Whitey test, there was no difference between mothers with and without children with disabilities in parenting self-efficacy with level of significance 0.113 ($p > 0.05$). The hypothesis has been rejected. There was no difference in parenting self-efficacy between mothers with and without disabilities. In addition, mother's level of education might contribute to the result.*

Keywords: *parenting self-efficacy, children with disability, mother of children with down syndrome, mother of children with ADHD, mother of cerebral palsy*

PENDAHULUAN

Pengasuhan terhadap anak yang memiliki disabilitas memiliki tantangan sendiri bagi para orangtua. Orangtua diharapkan mampu beradaptasi dengan tantangan tersebut sehingga memiliki kemampuan dan kepuasan dalam mengasuh anak namun tidak sedikit dari mereka yang kurang mampu beradaptasi dengan tantangan-tantangan yang ada sehingga mereka merasa stres dan tidak puas dengan peran mereka sebagai orangtua.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan jika orangtua yang memiliki anak disabilitas cenderung memiliki stres yang lebih tinggi dibandingkan orangtua yang tidak memiliki anak disabilitas (Giallo, Wood, Jellet, & Porter, 2011; Johnston & Mash, 1998) terlebih pada orangtua yang memiliki anak dengan gangguan intelektual dan perilaku adaptif (Al-Khandari & Al-Qashan, 2010). Selain stres, ibu dengan anak disabilitas rentan mengalami perasaan ketidakberdayaan dalam mengasuh anak mereka (Parette, Chuang, & Huer, 2004). Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh kurangnya informasi dan pengetahuan terkait disabilitas anak mereka. Hal ini diperkuat oleh terman penelitia yang melakukan wawancara dengan salah satu orang tua dari anak dengan sindrom down. Menurut ibu K, tidak hanya orangtua anak disabilitas saja yang kurang informasi tetapi juga kalangan profesional yang belum mengerti tentang sindrom down sehingga mereka tidak bisa memberikan informasi yang benar bagi para ibu dalam mengasuh anaknya yang sindrom down. Ibu yang kurang mendapatkan dukungan informasi dari instansi terkait dan dukungan sosial dari orang terdekat akan merasa stres (Dunst, et al, 2000) dan berakibat pada kesehatan mental ibu dan perkembangan anak. Selain dukungan sosial, penyebab stres pada orangtua yang memiliki anak disabilitas lainnya adalah perilaku anak yang bermasalah (Jackson & Huang, 2000), dan rendahnya efikasi diri dalam pengasuhan anak yang dimiliki oleh orangtua (Sevigny & Loutzenhiser, 2009).

Efikasi diri dalam pengasuhan anak adalah keyakinan diri orangtua terhadap kemampuan mereka dalam mengasuh anak sehingga mengarahkan mereka kepada pola asuh yang sesuai dengan karakteristik anak (Jones & Prinz, 2005). Orangtua perlu memiliki pengetahuan dan kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka dalam mengasuh anak, serta yakin bahwa anggota keluarga yang lain akan mendukung usaha mereka (Coleman & Karraker, 1997). Efikasi diri dalam pengasuhan anak membantu orangtua untuk memahami respon obyektif (kompetensi) dan subyektif (kepuasan) dalam pengasuhan anak, mencegah dan memperbaiki pola pengasuhan anak yang salah (Coleman & Karraker, 1997). Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa Efikasi diri dalam pengasuhan anak berkorelasi positif dengan kepuasan terhadap pengasuhan, pernikahan, dan keberfungsian keluarga (Coleman & Karraker, 2000; Sevigny & Loutzenhiser, 2009)

Efikasi diri dalam pengasuhan anak berasal dari teori sosial kognitif yaitu efikasi diri (Bandura, 1997; Jones & Prinz, 2005). Efikasi diri merupakan pandangan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk mengelola dan melakukan tindakan untuk mencapai keberhasilan (Bandura, 1997). Hal ini mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan, besarnya motivasi untuk menyelesaikan hal tersebut, dan besarnya perjuangan yang kita tunjukan saat menghadapi kesulitan (Bandura, 1997). Efikasi diri dalam pengasuhan berperan untuk membantu mereka menghadapi kesulitan dan menciptakan pengalaman positif terhadap anak mereka, walaupun terdapat beberapa stressor (Coleman & Karraker, 1997).

Menurut Wagner dan Morse (1975), efikasi diri dalam pengasuhan anak memiliki beberapa dimensi antara lain: (1) Kompetensi, meliputi cara individu mengekspresikan perasaannya secara

umum terhadap kemampuannya dalam mengasuh anak, (2) Pengetahuan/ kemampuan akan pemecahan masalah, meliputi kemampuan individu dalam memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam mengasuh anak, (3) Pengaruh, meliputi predisposisi individu terhadap kontrol internal dan eksternal terhadap kemampuannya dalam mengasuh anak, (4) Kepercayaan diri, meliputi kepercayaan dan keyakinan dalam diri individu mengenai kemampuannya dalam mengasuh anak. Efikasi diri dalam pengasuhan anak pada orangtua dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain karakteristik ibu dan anak, tingkat pendidikan ibu, status ekonomi keluarga, dukungan sosial, pengalaman bersama dengan anak, usia saat menikah, etnis, dan lingkungan (Coleman & Karraker, 2000; Johnston & Mash, 1989; Jones & Prinz, 2005; Madieni, Madjid, & Djuwita., 2013; Yakamoto, Suzuki, Holloway, & Kazuko, 2009).

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai efikasi diri dalam pengasuhan anak pada kelompok ibu yang memiliki anak disabilitas dan yang tidak memiliki anak disabilitas menunjukkan adanya inkonsistensi hasil. Menurut penelitian Beck, Young, dan Tarnowski (1990) menunjukkan tidak ada pada perbedaan efikasi diri dalam pengasuhan anak antara ibu yang memiliki anak disabilitas dan yang tidak memiliki anak disabilitas. Sedangkan, hasil penelitian dari Johnston (1996) menunjukkan jika ibu yang memiliki anak disabilitas memiliki efikasi diri dalam pengasuhan anak yang lebih rendah dibandingkan pada ibu yang tidak memiliki anak disabilitas. Penelitian-penelitian mengenai efikasi diri dalam pengasuhan anak, termasuk dua penelitian di atas, banyak dilakukan di luar Indonesia yang memiliki kekurangan dalam generalisasi pada orangtua yang memiliki anak dengan disabilitas yang ada di Indonesia.

Berdasarkan pada inkonsistensi dan kekurangan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan efikasi diri dalam pengasuhan anak pada dua kelompok yaitu kelompok ibu yang memiliki anak disabilitas dan yang tidak memiliki anak disabilitas. Pengukuran efikasi diri pada pengasuhan anak akan dilakukan pada ibu saja karena pada budaya di Indonesia, pengasuhan masih menjadi tanggung jawab ibu. Menurut Puspitawati (2010), perempuan dipersepsikan oleh masyarakat sebagai aktor yang berperan sebagai figur ekspresif (berfungsi sebagai pemelihara dan pendidik keluarga) sedangkan laki-laki dipersepsikan oleh masyarakat sebagai figur instrumental (berfungsi sebagai pencari nafkah keluarga).

Rumusan masalah yang diajukan adalah apakah ada perbedaan efikasi diri dalam pengasuhan anak pada ibu yang memiliki anak disabilitas dan yang tidak memiliki disabilitas?

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif komparatif yang bertujuan membandingkan dua kelompok. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria responden yaitu seorang ibu yang memiliki anak yang memiliki disabilitas atau ibu yang memiliki anak yang tidak memiliki disabilitas dan usia anak 0-17 tahun.

Responden penelitian adalah para ibu yang memiliki anak disabilitas dan tidak disabilitas dengan rentang usia 0-17 tahun. Mereka berasal dari komunitas orangtua anak berkebutuhan khusus yaitu POTADS (Persatuan Orang Tua dengan Anak *Sindrom Down*), WKCP (Wahana Keluarga *Cerebral Palsy*) dan ADHD Indonesia serta orangtua murid dari beberapa sekolah inklusi di Yogyakarta. Terdapat 214 ibu yang berpartisipasi pada penelitian ini, dimana 162 responden adalah Ibu yang memiliki anak disabilitas dan 52 responden adalah ibu yang tidak memiliki anak disabilitas. Rata-rata usia anak disabilitas adalah 6.67 tahun dan anak yang tidak disabilitas adalah 7.34 tahun.

Alat ukur yang digunakan untuk melihat efikasi diri dalam pengasuhan anak adalah *Parenting Sense of Competence Scale* (PSOC) disusun oleh Giban-Waltson dan Wandersman (1978, dalam Coleman & Karraker, 2000) yang sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. PSOC disebar secara online melalui media sosial whatsapp. PSOC sendiri terdiri dari dua sub skala yaitu kepuasan dan efikasi. Reliabilitas skala kepuasan dan efikasi secara berturut-turut yaitu 0.75 dan 0.76 (Johnston & Mash, 1989) sedangkan berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan oleh peneliti, koefisien reliabilitas sub skala efikasi sebesar 0.842.

Skala ini mengukur dua hal yaitu kepuasan dan efikasi diri. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka hanya mengukur sub skala efikasi diri yang terdiri dari 8 aitem. Berdasarkan uji construct validity, seluruh aitem dinyatakan layak untuk dipakai. Aitem-aitem ini memiliki daya beda aitem yang bergerak dari 0.376 sampai dengan 0.711.

Masing-masing pernyataan terdiri dari 6 alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), agak sesuai (AS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), agak tidak sesuai (ATS) dan sangat tidak sesuai (STS). Pemberian penilaian adalah sebagai berikut sangat sesuai (SS) dinilai 6, agak sesuai (AS) dinilai 5, sesuai (S) dinilai 4, tidak sesuai (TS) dinilai 3, agak tidak sesuai (ATS) dinilai 2, dan sangat tidak sesuai (STS) dinilai 1. Skor tinggi yang diperoleh menunjukkan efikasi diri sebagai orangtua yang tinggi, sebaliknya skor rendah yang diperoleh menunjukkan efikasi diri sebagai orangtua yang rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan kategorisasi efikasi diri dalam pengasuhan anak. Hasil kategorisasi dapat dilihat pada Tabel 1. Sebanyak 50% responden dari kelompok Ibu yang memiliki anak disabilitas memiliki efikasi diri dalam pengasuhan anak yang sangat tinggi sedangkan pada kelompok Ibu yang tidak memiliki anak disabilitas, terdapat sekitar 38% responden yang memiliki efikasi diri dalam pengasuhan anak pada kategori yang sama. Selanjutnya, terdapat 1 responden dari kelompok Ibu yang memiliki anak dengan disabilitas yang memiliki tingkat efikasi diri dalam pengasuhan anak yang sangat rendah. Tidak ada responden dari kelompok Ibu yang tidak memiliki anak dengan disabilitas yang berada pada kategori tersebut.

Tabel 1. Kategorisasi tingkat efikasi diri pengasuhan anak

Rentang skor	Kategori	Jumlah Responden			
		Disabilitas		Non-Disabilitas	
$X > 38,005$	Sangat Tinggi	81	50.0%	20	38.5%
$31,335 < X \leq 38,005$	Tinggi	51	31.5%	20	38.5%
$24,665 < X \leq 31,335$	Sedang	26	16%	11	21.2%
$17,995 < X \leq 24,665$	Rendah	3	1.9%	1	1.9%
$X \leq 17,995$	Sangat Rendah	1	0.6%	0	0.0%
Total		162	100%	52	100%

Sebelum dilakukan uji beda terhadap skor efikasi diri dalam pengasuhan anak pada dua kelompok, peneliti melakukan uji normalitas. Berdasarkan hasil uji normalitas, didapatkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal dengan level signifikansi sebesar 0.07 ($p > 0.05$). Kemudian, uji beda dilakukan dengan Mann-Whitney. Hal ini didasarkan pada data yang tidak terdistribusi secara normal serta jumlah dari dua kelompok yang tidak berimbang. Hasil analisis uji beda yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan Efikasi diri dalam pengasuhan anak pada Ibu yang memiliki anak disabilitas dan Ibu yang tidak memiliki anak disabilitas dengan signifikansi sebesar 0.113 ($p > 0.05$). Hal ini menunjukkan jika hipotesis penelitian tidak diterima. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada efikasi diri dalam pengasuhan anak yang dimiliki oleh ibu dengan anak disabilitas dan tidak disabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Beck, Young, Tarnowski (1990) yang menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan efikasi diri dalam pengasuhan anak pada kelompok ibu yang memiliki anak disabilitas dan yang tidak memiliki anak disabilitas.

Tabel 2. Data demografis latar belakang pendidikan Ibu

Latar Pendidikan Responden	Kelompok			
	Disabilitas		Non-disabilitas	
	N	Persentase	N	Persentase
SD/SMP	2	1.23%	1	1.92%
SMA/SMK	4	2.47%	6	11.54%
D3	55	33.95%	35	67.30%
S1	92	56.79%	9	17.32%
S2	9	5.56%	1	1.92%
Total	162	100%	52	100%

Jika dilihat dari tabel 2 di atas, sebanyak 56.79% responden yang memiliki anak disabilitas memiliki latar belakang pendidikan sarjana dan 1.23% responden berpendidikan SD/SMP. Sedangkan sisanya berpendidikan SMA/SMK (2.47%), D3 (33.95%) dan S2 (5.56%). Pada kelompok responden yang tidak memiliki anak disabilitas, sekitar 67.3% berpendidikan D3 dan hanya 1.92% yang berpendidikan SD/SMP. Responden dengan latar belakang pendidikan SMA/SMK, S1 dan S2 secara berturut-turut adalah 11.54%, 17.32% dan 1.92%. Dari data tersebut

dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden penelitian ini masuk dalam kategori berpendidikan tinggi.

Efikasi diri dalam pengasuhan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah karakteristik ibu dan anak, tingkat pendidikan ibu, status ekonomi keluarga, dukungan sosial, pengalaman bersama anak, usia saat menikah, etnis serta lingkungan (Coleman & Karraker, 2000; Johnston & Mash, 1989; Jones & Prinz, 2005; Madieni, Madjid, & Djuwita., 2013; Yakamoto, Suzuki, Holloway, & Kazuko, 2009). Menurut Coleman dan Karraker (2000), ibu dengan latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi yang tinggi cenderung memiliki efikasi diri dalam pengasuhan anak yang tinggi. Mereka menjelaskan bahwa ibu yang memiliki pendidikan tinggi tidak mengalami kesulitan dalam melakukan akses terhadap pengetahuan mengenai perkembangan anak sehingga pengetahuan yang didapat tersebut dapat membantu mereka di dalam memberikan strategi yang efektif dalam pengasuhan anak.

Selain faktor pendidikan, keluarga yang memiliki sosial ekonomi lebih tinggi lebih mampu untuk memenuhi kebutuhan material anak, mengelola stress dengan lebih baik dan mempekerjakan pengasuh anak. Meskipun peneliti tidak melihat kondisi sosial ekonomi dari para responden namun peneliti berasumsi jika kedua kelompok berasal dari sosial ekonomi menengah ke atas. Hal ini didapat dari wawancara peneliti dengan kepala sekolah inklusi serta salah satu pengurus dari WKCP yang menyatakan bahwa komunitas mereka belum menjangkau keluarga-keluarga yang memiliki anak Cerebral Palsy namun berasal dari kelas menengah ke bawah di kabupaten Bantul.

Coleman dan Karraker (2000) menambahkan bahwa dukungan sosial juga dapat mempengaruhi tingkat efikasi diri dalam pengasuhan anak. Keluarga yang memiliki anak disabilitas kurang mendapatkan dukungan dari keluarga, masyarakat serta pemerintah. Namun, komunitas-komunitas yang ada sepertinya cukup memberikan dukungan kepada orangtua yang memiliki anak disabilitas. Menurut salah satu pengurus dari komunitas WKCP, dukungan yang diberikan oleh komunitas berupa dukungan informasi atau pengetahuan mengenai disabilitas yang dimiliki anak serta dukungan berupa emosional. Hal ini sesuai dengan komponen dukungan sosial menurut Gibson (1992) yang menyebutkan jika dukungan sosial dapat berupa verbal (emosional, informasi, evaluatif) dan instrumental.

Tabel 3. Dimensi efikasi diri dalam pengasuhan anak

Dimensi	Kelompok	N	Mean Rank	Signifikansi
Kompetensi	Disabilitas	162	107.16	0.883
	Non-disabilitas	52	108.57	
Pengetahuan/ Pemecahan Masalah	Disabilitas	162	110.14	0.268
	Non-disabilitas	52	99.28	
Pengaruh	Disabilitas	162	110.35	0.291
	Non-disabilitas	52	98.61	
Kepercayaan diri	Disabilitas	162	113.91	0.007
	Non-disabilitas	52	87.54	

Peneliti melakukan analisis tambahan yaitu melakukan uji beda Mann-Whitney pada tiap dimensi dari *Parenting Sense of Competence Scale* (Tabel 3). Jika dilihat dari empat dimensi pada tabel di atas, perbedaan pada dua kelompok secara signifikan hanya berada pada dimensi kepercayaan diri dengan nilai Z -2.702 serta taraf signifikansi sebesar 0.007 ($p < 0.05$). Tidak terdapat perbedaan signifikan pada dimensi kompetensi, pengetahuan/ pemecahan masalah dan pengaruh pada kedua kelompok. Kelompok ibu yang memiliki anak disabilitas dominan pada beberapa dimensi seperti Pengetahuan/ pemecahan masalah, pengaruh, dan kepercayaan diri. Sedangkan ibu yang tidak memiliki anak disabilitas dominan hanya pada dimensi kompetensi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada perbedaan yang signifikan antara efikasi diri dalam pengasuhan anak pada Ibu yang memiliki anak disabilitas dan yang tidak memiliki anak disabilitas. Oleh karena itu, hipotesis penelitian tidak diterima. Meskipun begitu, mayoritas responden di kedua kelompok memiliki tingkat efikasi diri dalam pengasuhan anak yang cenderung tinggi dan sangat tinggi. Kemudian, dari analisis data tambahan ditemukan bahwa dari empat dimensi dari PCOS, Ibu yang memiliki anak disabilitas dominan pada hampir semua dimensi kecuali pada dimensi kompetensi serta terdapat perbedaan yang signifikan efikasi diri dalam pengasuhan anak jika dilihat dari latar belakang pendidikan dari ibu yang tidak memiliki anak disabilitas.

Orangtua yang memiliki anak disabilitas dan anak tidak disabilitas diharapkan dapat meningkatkan dan mempertahankan efikasi diri yang dimiliki sebagai orangtua karena efikasi diri dalam pengasuhan anak akan berpengaruh pada perkembangan anak.

Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik dengan topik sejenis disarankan melakukan randomisasi responden penelitian sehingga responden tidak hanya berasal dari latar belakang dan sosial ekonomi tertentu. Kemudian, metode penyebaran skala dapat juga dilakukan melalui metode secara tidak langsung sehingga peneliti dapat melakukan pengawasan secara langsung pengisian skala untuk menghindari pengisian skala yang cenderung kurang cermat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kandari, H. Y., & Al-Qashan, H. (2010). Maternal self-efficacy of mothers of children with intellectual developmental disabilities, Down syndrome, and autism in Kuwait. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 27, 21–39. doi:10.1007/s10560-009-0189.-
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.
- Beck, S.J., Young, G.H., & Tarnowski, K.J. (1990). Maternal characteristics and perceptions of pervasive and situational hyperactives and normal controls. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 29, 558-565. doi:10.1097/00004583-199007000-00008.
- Coleman, P.K., & Karraker, K.H. (1997). Self-efficacy and parenting quality: Findings and Future Applications. *Developmental Review*, 18, 47-85. doi:10.1006/drev.1997.0448.

- Coleman, P.K., & Karraker, K. H. (2000). Parenting self-efficacy among mothers of school-age children: conceptualization, measurement, and correlates. *Family Relations*, 49, 13-24.
- Dunst, C. J., Hamby, D., Carol, M., Trivette, C. M., Raab, M., & Bruder, M. B. (2000). Everyday family and community life and children's naturally occurring learning opportunities. *Journal of Early Intervention*, 23, 151-164.
- Giallo, R., Wood, C. E., Jellett, R., & Porter, R. (2011). Fatigue, wellbeing and parental self-efficacy in mothers of children with an Autism Spectrum Disorder. *Autism*, 17, 465-480. doi:10.1177/1362361311416830.
- Gibson, C. H. (1992). A revised conceptualization of social support. *Journal of Clinical Nursing*, 1, 147-152.
- Hoza, B., Owens, J. S., Pelham Jr., W. E., Swanson, J. M., Conners, C. K., Hinshaw, S. P., ... Kraemer, H. C. (2000). *Journal of Abnormal Child Psychology*, 28(6), 569-583. doi:10.1023/a:1005135232068.
- Jackson, A.P., & Huang, C.C. (2000). Parenting stress and behavior among single mothers of preschoolers: The mediating role of self-efficacy. *Journal of Social Service Research*, 26, 29-42. doi:10.1080/01488370009511335.
- Johnston, C. (1996). Parent characteristics and parent-child interactions in families of nonproblem children and ADHD children with higher and lower levels of oppositional-defiant behavior. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 24, 85-104. doi:10.1007/BF01448375.
- Johnston, C., & Mash, E.J. (1989). A measure of parenting satisfaction and efficacy. *Journal of Clinical Child Psychology*, 18, 167-175. doi:10.1207/s15374424jccp18028.
- Jones, T.L., & Prinz, R.J. (2005). Potential roles of parental self-efficacy in parent and child adjustment. *Clinical Psychology Review*, 24, 341-363. doi:10.1016/j.cpr.2004.12.004.
- Madieni, Y. A., Madjid, E. M., & Djuwita E. (2013). Perbedaan parenting self-efficacy pada ibu dengan status sosial ekonomi menengah ke atas dan bawah yang memiliki anak usia kanak-kanak madya. FPSI UI. Diakses dari <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-08/S45441-Yufa%20Azmi%20Madieni>.
- Parette, P. C., Chuang, S. L., & Huer, M. B. (2004). First-generation Chinese American families' attitudes regarding disabilities and educational interventions. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 19, 114-123
- Puspitawati, H. (2010). Persepsi tentang konsep dan peran gender terhadap pekerjaan domestik dan publik pada mahasiswa IPB. Institut Pertanian Bogor. Diakses pada tanggal 13 September 2019. Diakses dari <http://ejournal.stainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/112>.
- Sevigny, P.R., & Loutzenhiser, L. (2009). Predictors of parenting self-efficacy in mothers and fathers of toddlers. *Child: Care, Health, and Development*, 36, 179-189. doi:10.1111/j.1365-2214.2009.00980.x.
- Suzuki, S., Holloway, S. D., Yakamoto, Y., & Mindnich, J.D. (2009). Parenting self-efficacy and social support in Japan and the United States. *Journal of Family Issues*, 11, 1505-1526.
- Wagner, F.R., & Morse, J.J. (1975). A measure of individual sense of competence. *Psychological Reports*, 36, 451-459.